

**PERMEABILITAS PEMBINGKAIAN KAMPUNG
DI PUSAT KOTA BANDUNG**
**Telaah Arsitektural Hubungan Ruang antara Kampung dan
Blok Perkotaan**

KASUS: KAMPUNG BABAKAN CIAMIS, BRAGA, PANGARANG/PASUNDAN

DISERTASI

Oleh:
Yohanes Basuki Dwisusanto
NPM: 2000842002

Promotor:
Prof. Dr. Ir. Sandi A. Siregar, MAE

Co-Promotor:
Pius Suratman K., PhD.



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
2006

**PERMEABILITAS PEMBINGKAIAN KAMPUNG
DI PUSAT KOTA BANDUNG**
**Telaah Arsitektural Hubungan Ruang antara Kampung dan
Blok Perkotaan**

**KASUS: KAMPUNG BABAKAN CIAMIS, BRAGA, PANGARANG/PASUNDAN,
BABAKAN CIAMIS]**

DISERTASI

Oleh:
Yohanes Basuki Dwisusanto
NPM: 2000842002

Promotor:
Prof. Dr. Ir. Sandi A. Siregar, MAE

Co-Promotor:
Pius Suratman K., PhD.



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
2006

**PERMEABILITAS PEMBINGKAIAN KAMPUNG
DI PUSAT KOTA BANDUNG**
**Telaah Arsitektural Hubungan Ruang antara Kampung dan
Blok Perkotaan**

KASUS: KAMPUNG BABAKAN CIAMIS, BRAGA, PANGARANG/PASUNDAN

DISERTASI

Oleh:
Yohanes Basuki Dwisusanto
NPM: 2000842002

PERSETUJUAN DISERTASI

Penguji merangkap pembimbing

(Prof. Dr. Ir. Sandi A. Siregar, M. Arch)

Penguji merangkap ko-pembimbing

(Pius Suratman Kartasasmita, Ph. D.)

Penguji

(Prof. Dipl. Ing. Suwondo B. Sutejo)

Penguji

(Prof. Dr. John S. Nimpoeno, Dipl. Psych.)

Penguji

(Prof. Dr. Ir. Gunawan Tjahjono, M.Arch.)

ABSTRAK

**PERMEABILITAS PEMBINGKAIAN KAMPUNG
DI PUSAT KOTA BANDUNG
Telaah Arsitektural Hubungan Ruang antara Kampung dan
Blok Perkotaan
Kasus: Kampung Babakan Ciamis, Braga, Pangarang/Pasundan**

Oleh:

Yohanes Basuki Dwisusanto
NPM : 2000842002

Kampung sebagai realitas fisik dan sosial kota-kota di Indonesia sudah diakui sejak permulaan abad 20 dan hingga kini diyakini sebagai elemen penting karakter perkotaan. Perkembangan kota menunjukkan bahwa kampung merupakan permukiman bagi sebagian besar penduduk kota meskipun keberadaannya seringkali diabaikan. Sementara warga kampung kota semakin heterogen, ikatan solidaritas sosial yang kuat tetap dipertahankan sebagai salah satu strategi untuk beradaptasi dalam lingkungan perkotaan. Selama beberapa dekade (antara 1970-an sampai 1990-an) kampung mengalami banyak desakan dan pengusuran tetapi warga kampung dengan berbagai upaya tetap kembali membangun kampung di kota. Dengan demikian, kampung merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kota dan telah membentuk urbanitas di Indonesia.

Dewasa ini fenomena kampung dalam kota menarik perhatian dan menjadi obyek penelitian banyak ahli. Sayangnya, studi mengenai kampung dari aspek ruang dan arsitektur sangat jarang dilakukan dalam rangka menjelaskan hubungan ruang antara kampung dan bagian kota yang melingkupinya.

Studi ini bermaksud untuk mengungkap dan menjelaskan hubungan ruang antara kampung dan blok perkotaannya dalam kerangka memahami kedudukan kampung dalam urbanitas di Indonesia. Penelitian ini terdiri tiga langkah. Langkah pertama merupakan kajian teoritik yang menjelaskan cara memahami peran kampung dalam kota. Langkah kedua merupakan telaah empirik yang dilakukan pada tiga kampung terpilih sebagai kasus studi. Berdasar pada telaah empirik mengenai integrasi ruang kampung dalam kota dilakukan analisis-interpretatif untuk memahami kedudukan kampung dalam urbanitas di Indonesia. Langkah

selanjutnya adalah melakukan interpretasi dan refleksi teoritik berdasarkan temuan dari ranah empirik untuk menjelaskan kedudukan kampung dalam urbanitas.

Dari telaah teoritik dapat diungkap bahwa [1] teori akulturasi dapat dipergunakan untuk memahami kampung sebagai elemen lokal yang dalam proses modernisasi kota, [2] fungsi kampung sebagai salah satu tipe perumahan kota merupakan *raison d'être* kampung dalam kota. Sedangkan dari telaah empirik menunjukkan bahwa, sebagai realitas fisik, hubungan ruang antara kampung dan blok perkotaan dapat diurai melalui konfigurasi ruang. Analisis jaringan dipergunakan untuk memahami konfigurasi ruang dari ke tiga kampung yang menjadi kasus studi.

Temuan yang diperoleh dari studi ini adalah sebagai berikut: Pertama, cara memahami kampung adalah dengan melihat kampung sebagai keterpaduan antara organisasi ruang dan organisasi sosial. Kedua, konfigurasi keseluruhan kampung ditentukan berdasarkan ketentuan penempatan rumah secara individual yang dapat mengarahkan pembentukan konfigurasi global. Ketentuan ini berasal dari orientasi nilai kebersamaan (komunal). Ketiga, permeabilitas pembingkai kampung menjamin terjadinya hubungan ruang antara kampung dan blok perkotaan.

Kontribusi yang dapat disumbangkan oleh studi ini adalah: Pertama, pengkayaan khazanah teori dan metodologi dalam arsitektur untuk memahami persoalan kampung dalam kota. Kedua, pertimbangan-pertimbangan sebagai masukan untuk perbaikan kampung pada ke tiga kasus studi. Terakhir, rekomendasi bagi pengambil keputusan untuk mengembangkan kebijakan dan strategi pembangunan kota yang lebih aspiratif dan berkeadilan.

ABSTRACT

**THE PERMEABILITY OF KAMPONG FRAMING
IN THE CITY CENTRE OF BANDUNG**
**An Architectural Analysis of Spatial Linkage between Kampong and
Urban Blocks**
Cases: *Kampung Babakan Ciamis, Braga, Pangarang/Pasundan*

by:

Yohanes Basuki Dwisusanto
Student Reg. No. : 2000842002

The kampong as a physical and social reality of Indonesian cities has been officially recognized since the beginning of the 20th century and yet is still believed to be an important element of urban character. The history of urban development has proved that kampongs can accommodate the majority of urban dwellers although their existence is recurrently mistreated. While kampong dwellers are becoming heterogeneous, they still maintain a strong social bond as an adaptation strategy within the urban environment. For decades since mid-1970s up to the end of the 1990s, urban authorities have been trying hard to discourage kampong development and to substitute kampong houses with modern types of housing without any success. This is due to the fact that kampong dwellers have managed to return in many ways after the eradication. Thus, the kampong is an inseparable part of the city and has contributed to shaping Indonesian urbanity.

Despite the above facts, the kampong phenomenon has recently attracted a significant number of studies. Unfortunately, these investigations are rarely undertaken in the framework of explaining its spatial and architectural aspects. Indeed, there is a need for studies to elucidate the spatial linkage between kampong and the city as a whole.

This study aims to reveal and elucidate the spatial linkages between the kampong and the periphery of its urban block in order to comprehend the position of the urban kampong in Indonesian urbanity. This study consists of three (3) steps of explanation: [1] Theoretical inquiries to justify the kampong as a physical and social reality in the city, [2] Empirical

study to record and examine spatial configuration of the kampong in order to understand the spatial linkages between kampongs and urban blocks, and [3] Theoretical reflection and interpretation based on findings derived from empirical investigation to explain the position of the kampong in Indonesian urbanity.

These theoretical inquiries have revealed that [1] the acculturation theory can be used to explain the kampong as a local element of a city within the context of modernization, [2] the *raison d'être* of the kampong in the city is due to its function as an important urban housing type. Empirical investigation indicates that, as a physical reality, spatial linkage between the kampong and its urban block can be described by means of its spatial configuration. Tissue analysis is utilized to understand the spatial configuration of the three case studies.

Important findings of this study consist of the following: First, a way of looking at the kampong as a reality. As a reality, the kampong is an accordance between social and spatial organization. Second, the global configuration of the kampong is generated from individual local rules, i.e.: randomly joining together houses should preserve at least one access for each house. It seems that real problems in kampong generation might be solved through the notion of local rules leading to a well-defined global form. These rules are derived from the community's cultural norms. Third, permeability of the kampong's frame affects the spatial linkage between the kampong and its urban block.

There are at least three kinds of contribution that can be offered by this study. First, the enrichment of the architectural vocabulary of theory and methodology to deal with the issues of the kampong in the city. Second, propositions for the improvement of kampong settlements in the three case studies. Third, recommendations for policy-makers to develop a sounder and equitable urban development policies and strategies.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji kepada Tuhan yang maha pengasih saya panjatkan atas berkahNya yang melimpah dan atas perkenanNya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Secara khusus terima kasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. Ir. Sandi A. Siregar, MAE., selaku promotor atas bimbingan dan masukan yang memperluas wawasan keilmuan. Terima kasih pula kepada yang terhormat Bapak Pius Suratman Kartasmita, Ph. D., selaku ko-promotor atas bimbingan, nasehat dan perhatian yang diberikan selama proses penyusunan disertasi ini

Tak lupa pula saya sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Pimpinan Universitas, Fakultas Teknik dan Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan yang telah mendukung dan menyediakan dana untuk studi doktorat ini,
2. Teman-teman di pasca sarjana dan jurusan Arsitektur yang telah menyemangati dalam penyelesaian disertasi ini.
3. Bapak Purnama Salura dan Bapak Abang Winarwan atas buku-bukunya dan terutama atas diskusi-diskusi yang sangat bermanfaat, bapak Kamal A. Arif sebagai teman seperjuangan.
4. Bapak Ahmad dan bapak Rovi serta bapak-bapak di Kampung Braga, Babakan Ciamis serta Pangarang/Pasundan yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu atas penerimaan dan informasi yang diberikan selama penelitian.

Last but not least, kepada isteri dan anak-anak saya, terima kasih banyak atas pengertian dan doa-doanya.

Saya menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna. Semoga hasil disertasi ini dapat memberi manfaat dan sumbangsih keilmuan, khususnya arsitektur.

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR DIAGRAM	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	2
1.2. Permasalahan	8
1.3. Premis dan tesis kerja	10
1.4. Pertanyaan penelitian	11
1.5. Tujuan dan kegunaan	12
1.6. Penentuan kasus studi	13
1.7. Alur berpikir	14
1.7. Metoda penelitian	15
1.8. Pembabakan penulisan	19
BAB 2. KAMPUNG SEBAGAI REALITAS DALAM MODERNISASI KOTA	22
2.1. Kampung kota: persoalan definisi	23
2.2. Kampung dalam konteks modernisasi kota	33
2.3. Fungsi kampung dalam kota	38
2.3.1. Kampung sebagai salah satu tipe perumahan kota	38
2.3.2. Kampung sebagai cara hidup dalam kota	44
2.4. Kesimpulan	48
BAB3. KONSEP BERMUKIM KAMPUNG DALAM URBANISME DI INDONESIA	50
3.1. Urbanisme di Indonesia	51

3.1.1. Transformasi kota	53
3.1.2. Kampung dalam tradisi berkota di Indonesia	57
3.2. Kampung sebagai konsep bermukim	62
3.2.1. Teritori dan batas	65
3.2.2. Hubungan sosial	68
3.2.3. Orientasi nilai-nilai bersama	69
3.3. Interaksi tradisi dan modernitas	71
3.4. Kesimpulan	73
BAB 4. KAMPUNG SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER KOTA	75
4.1. Kampung sebagai artefak	76
4.2. Pendekatan yang relevan untuk membaca artefak	79
4.2.1. Pendekatan untuk membaca konfigurasi ruang	80
4.2.2. Pendekatan untuk membaca dimensi non-fisik	86
4.3. Karakter Kota dan Kampung	87
4.3.1. Cara memahami karakter kampung	88
4.3.2. Upaya memahami konfigurasi ruang	90
4.4. Kesimpulan	93
BAB 5. KONFIGURASI RUANG KAMPUNG	95
5.1. Rona lingkungan fisik pusat kota	95
5.1.1. Sekilas sejarah kota Bandung	95
5.1.2. Posisi ketiga kampung kasus studi	100
5.2. Elemen konfigurasi ruang kampung	105
5.2.1. Bingkai (edge)	106
5.2.2. Jalan dan pintu masuk kampung	110
5.2.3. Bangunan-bangunan	114
5.3. Konfigurasi ruang	117
5.3.1. Orientasi	118
5.3.2. Interaksi	119
5.3.3. Batas	120

5.3.4. Hirarki	120
5.4. Kesimpulan	121
BAB 6. HUBUNGAN RUANG ANTARA KAMPUNG DAN KOTA DAN KEDUDUKAN KAMPUNG DALAM URBANITAS DI INDONESIA	155
6.1. Latar belakang	156
6.1.1. Struktur fisik ruang kota Bandung	156
6.1.2. Blok perkotaan (<i>urban block</i>)	158
6.2. Hubungan ruang antara kampung dan kota	160
6.2.1. Proses pembingkaiian	160
6.2.2. Hubungan <i>part to whole</i>	163
6.3. Kedudukan kampung dalam urbanitas	166
6.3.1. Kampung dalam tataran realitas	166
6.3.2. Kampung dalam tataran konsep	171
6.3.3. Keterkaitan antara konsep dan realitas kampung	176
BAB 7. KESIMPULAN	177
7.1. Kesimpulan penelitian	177
7.1.1. Peran kampung dalam kota	172
7.1.2. Kampung sebagai pembentuk karakter fisik kota	179
7.1.3. Hubungan spasial kampung dengan kota	180
7.2. Kontribusi dan implikasi studi	181
7.2.1. Pengkayaan khasanah cara pandang terhadap kampung	181
7.2.2. Masukan dalam penentuan kebijakan kota	182
7.2.3. Pendampingan dan pemberdayaan masyarakat kampung kota	182
7.3. Keterbatasan studi	182
7.3.1. Keterbatasan rujukan	182
7.3.2. Keterbatasan pendekatan dan telaah	183
7.4. Catatan akhir	183
DAFTAR PUSTAKA	185

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1.: Konsep Hubungan <i>Part to Whole</i>	18
Gambar 2.1.: Teori <i>Rural Urban Continuum</i>	27
Gambar 2.2.: Tahapan Perkembangan Kampung	29
Gambar 5.1.: <i>Plan der Negorij Bandung</i>	98
Gambar 5.2.: Posisi Ketiga Kampung Kasus Studi terhadap Pusat Kota	102
Gambar 5.3 : Perkembangan Kampung Braga	103
Gambar 5.4.: Tipe pertemuan bingkai dengan kampung	107
Gambar 5.5.: Kampung Braga	123
Gambar 5.6.: Tipe Batas pada Kampung Braga	124
Bambar 5.7.: Kampun Babakan Ciamis	125
Gambar 5.8.: Tipe Batas pada Kampung Babakan Ciamis	126
Gambar 5.9.: Kampung Pangarang-Pasundan	127
Gambar 5.10. : Tipe Batas pada Kampung Pangarang-Pasundan	128
Gambar 5.11.a.: Peta Kunci Jalan Masuk Kampung Braga	129
Gambar 5.11.b.: Jalan Masuk yang dapat dilalui mobil pada Kampung Braga	130
Gambar 5.11.c.: Jalan Masuk yang tidak dapat dilalui mobil pada Kampung Braga	131
Gambar 5.12.a.: Peta Kunci Jalan Masuk Kampung Babakan Ciamis	132
Gambar 5.12.b.: Jalan Masuk yang dapat dilalui mobil pada Kampung Babakan Ciamis	133
Gambar 5.12.c.: Jalan Masuk yang tidak dapat dilalui mobil pada Kampung Babakan Ciamis	134
Gambar 5.13.a.: Peta Kunci Jalan Masuk Kampung Pangarang-Pasundan	135
Gambar 5.13.b.: Jalan Masuk yang dapat dilalui mobil pada Kampung Pangarang-Pasundan	136
Gambar 5.13.c.: Jalan Masuk yang tidak dapat dilalui mobil pada Kampung Pangarang-Pasundan	136
Gambar 5.13.d.: Jalan Masuk yang tidak dapat dilalui mobil pada Kampung Pangarang-Pasundan	137
Gambar 5.13.e.: Jalan Masuk yang tidak dapat dilalui mobil pada Kampung Pangarang-Pasundan	138
Gambar 5.14.: Fasilitas Sosial pada Kampung Braga	139
Gambar 5.15.: Fasilitas Sosial pada Kampung Babakan Ciamis	140
Gambar 5.16.: Fasilitas Sosial pada Kampung Pangarang-Pasundan	141
Gambar 5.17.: Figure & Ground Kampung Braga	141
Gambar 5.18.a.: Tipe Orientasi Bangunan pada Kampung Braga	142
Gambar 5.18.b.: Peta Kunci Orientasi Langsung Bangunan pada Kampung Braga	143
Gambar 5.18.c.: Contoh Orientasi Langsung Bangunan pada Kampung Braga	144
Gambar 5.18.d.: Peta Kunci Orientasi tak Langsung Bangunan pada	145

Kampung Braga	
Gambar 5.18.e.: Contoh Orientasi tak Langsung Bangunan pada Kampung Braga	146
Gambar 5.19.: Figure & Ground Kampung Babakan Ciamis	147
Gambar 5.20.a.: Tipe Orientasi Bangunan pada Kampung Babakan Ciamis	147
Gambar 5.20.b.: Peta Kunci Tipe Orientasi Langsung Bangunan pada Kampung Babakan Ciamis	148
Gambar 5.20.c.: Contoh Orientasi Langsung Bangunan pada Kampung Babakan Ciamis	149
Gambar 5.20.d.: Contoh Orientasi tak Langsung Bangunan pada Kampung Babakan Ciamis	150
Gambar 5.20.e.: Contoh Orientasi tak Langsung Bangunan pada Kampung Babakan Ciamis	151
Gambar 5.21.: <i>Figure & Ground</i> Kampung Pangarang-Pasundan	152
Gambar 5.22.a : Tipe Orientasi Bangunan pada Kampung Pangarang-Pasundan	152
Gambar 5.22.b.: Peta Kunci Orientasi Langsung Bangunan pada Kampung Pangarang-Pasundan	153
Gambar 5.22.c.: Contoh Orientasi Langsung Bangunan pada Kampung Pangarang-Pasundan	154
Gambar 6.1.: Pola Jalan kota Bandung pada tahun 1882	158
Gambar 6.2.: Persistensi jalan <i>jajahan</i>	161

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
Diagram 1.1.: Alur Berpikir	17
Diagram 2.1.: Pendekatan terhadap Kampung	47
Diagram 3.1.: Pengaruh Konsep terhadap Realitas Kampung Kota	63
Diagram 3.2.: Hubungan Orientasi Nilai-Nilai, Realitas Fisik dan Sosial	64
Diagram 3.3.: Spektrum Proses Akulturasi	74

BAB 1. PENDAHULUAN

Kampung sebagai realitas sosial dan fisik kota-kota di Indonesia telah dikenal sejak era kolonial dan sampai kini tetap bertahan walaupun didera proses modernisasi kota. Kampung merupakan permukiman yang menampung sebagian besar penduduk perkotaan, sehingga secara fungsional tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan kota. Sejarah mencatat bahwa kampung merupakan cikal bakal yang menjadi unsur lokal dalam modernisasi kota-kota besar di Indonesia. Dalam era globalisasi, perkuatan unsur lokal semakin diperlukan agar kota tidak kehilangan identitas. Oleh karena itu, kampung sebagai unsur lokal kota di Indonesia perlu untuk ditelaah lebih dalam.

Secara arsitektural, kota merupakan tumpukan perwujudan fisik dari dinamika kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pada zamannya dan kampung dapat dianggap sebagai salah satu artefak bagian kota yang mempunyai konfigurasi ruang¹ unik. Berbeda dengan konfigurasi ruang yang dihasilkan oleh suatu perencanaan yang formal, konfigurasi ruang kampung tidak tercipta oleh struktur ruang tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu melainkan terbentuk oleh massa-massa bangunan yang tumbuh secara spontan dan inkremental. Sebagai suatu sistem ruang kota, kedua pola konfigurasi ruang tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan satu dengan lainnya.

Studi ini bertujuan untuk mengenali dan memahami hubungan fisik-spasial kampung dengan bagian kota yang melingkupinya dalam konteks pemahaman urbanitas Indonesia. Integrasi ruang antara kampung dan kota merupakan isu penting dalam urbanitas di Indonesia karena adanya kecenderungan pembungkaman kampung akibat pembangunan bangunan-bangunan di sepanjang jalan yang melingkupi kampung. Fenomena tersebut sampai saat ini belum mendapat perhatian serius dalam disiplin arsitektur.

¹ Konfigurasi ruang merupakan rajutan/jalinan ruang yang terbentuk oleh massa-massa bangunan dan berfungsi sebagai ruang luar publik yang mewadahi berbagai aktivitas masyarakat termasuk sebagai jalur sirkulasi.

Bab ini bertujuan menjelaskan konteks permasalahan dalam penelitian, yakni: bagaimana kedudukan kampung dalam urbanitas Indonesia, serta langkah-langkah penelitian.

1.1. Latar belakang

a. Kampung² dalam urbanitas³ Indonesia

Kampung sebagai suatu kenyataan sosial perkotaan di Indonesia secara resmi diakui oleh Pemerintah Kolonial sejak awal abad 20 (Wiryomartono, B., 1995: 182-183)⁴ dan sampai saat ini masih diyakini merupakan unsur pokok karakter kota (Khudori, D., 2002:7-8). Sejarah perkembangan kota-kota di Indonesia menunjukkan bahwa kampung mempunyai daya adaptasi yang tinggi untuk menghadapi perkembangan jaman (Silas, J., 1988) dan merupakan perumahan bagi sebagian besar warga kota⁵. Di dalam kampung, sebagian besar warga kota mendapatkan perumahan yang terjangkau (secara ekonomis), sesuai dengan sistem komunitasnya (secara sosial), dan dapat serasi dengan ritme kehidupannya (secara kultural). Walaupun warga kampung kota saat ini sudah semakin heterogen, tetapi kerekatan hubungan sosial tetap dijaga (Haryadi, 1989 dan Jelinek, L., 1992) karena ditengarai sebagai salah satu upaya untuk bertahan dalam perkembangan kota. Akan tetapi, realitas politik pembangunan kota di Indonesia cenderung mengabaikan keberadaan dan potensi kampung seperti diuraikan di atas.

² Kampung Kota merupakan permukiman yang tumbuh secara spontan dan inkremental dan biasanya dibangun di atas lahan yang dimiliki dengan cara-cara tradisional. Secara fisik kampung ditandai dengan kumpulan rumah yang padat berdesakan dengan beraneka bentuk dan struktur bangunan, gang-gang yang sempit dan berkelok-kelok, serta “terisolasi” dari akses kota membentuk suatu “enclave”.

³ Istilah Latin 'urbanitas' pertama-tama berarti perilaku tepat dalam komunitas (urban) yang dilandasi oleh rasionalitas (*humane rationality*) (www.brock.uni-wuppertal.de/Schrifte/English.html). Urbanisasi bukan sekedar menyangkut perpindahan penduduk dari desa ke kota tetapi, terutama, menyangkut suatu perubahan sosial secara masif (Reissman, L., 1964 sebagaimana dikutip McGee, T.G., 1971:18) yang menghasilkan cara pandang perkotaan atau urbanisme yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan kota (fisik maupun sosial) dan membentuk karakter kota yang khas atau urbanitas. Studi ini memberi penekanan pada penciptaan karakter fisik kota.

⁴ Sejak terbitnya surat H.F. Tillema, seorang apoteker Semarang, yang dibacakan dalam Kongres Internasional Permukiman di Schveningen pada tahun 1913.

⁵ Dari studi yang ada (Krausse, G., 1975; Silas, J., 1992; Sastrosasmito, S., 1992; Jelinek, L., 1998) diketahui bahwa 60%-75% penduduk kota Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, dan Yogyakarta tinggal di kampung.

Kampung seringkali dianggap sebagai permukiman yang tidak sesuai dengan kehidupan perkotaan (urbanitas) dan tidak diperlakukan sebagai bagian integral kota di Indonesia. Meskipun telah disadari bahwa urbanisasi yang terjadi di negara ketiga berbeda dengan urbanisasi yang dialami oleh negara-negara maju (Evers, H.D. dan Korff, R., 2002:14-15), konsepsi kota (perkotaan) negara-negara maju masih memberikan pengaruh besar pada pemikiran dan pendekatan perencana/perancang kota, arsitek, maupun pengambil kebijakan pembangunan kota dalam menyikapi realitas kampung pada kota-kota (besar) di Indonesia. Realitas di atas menimbulkan pertanyaan: “Apa peran kampung sebagai unsur lokal dalam urbanitas Indonesia?”

Adanya ragam pola kehidupan sosial “kampung” dan “kota” menyebabkan urbanitas di Indonesia mempunyai karakter sosial ganda sebagaimana diamati oleh Gugler (1996) dan Clark (1996) pada kota-kota di negara yang sedang berkembang. Hal ini sejalan dengan konsep “kota ganda” (*dual city*) yang telah dikemukakan Castell (1989) ketika menjelaskan urbanisasi di negara-negara yang sedang berkembang.⁶ Fenomena ini secara fisik ditandai dengan terjadinya segregasi dan fragmentasi antara bagian kota yang rasional-formal (modern) dan bagian kota yang organik-informal (Balbo, M.,1993:25-26) serta adanya konflik pada pemakaian dan pemaknaan ruang publik (Kimaryo, J.L., 1996:26-28). Tidak mengherankan apabila dalam urbanitas di Indonesia isyua “kampung” versus “kota”, tradisional versus modern, informal versus formal, spontan versus terencana acapkali dipersepsi mempunyai karakter yang kontras dan berbenturan (*conflicting*). Karakter kontras dan benturan tersebut diperoleh terutama apabila ko-eksistensi “kampung” dan “kota” tersebut dilihat secara sepintas dan hanya pada level permukaan melalui perspektif/cara pandang dikotomis. Sihombing (2004) menengarai bahwa, apabila ditelaah lebih dalam, sebenarnya karakter “kampung” dan “kota” saling bertautan dalam suatu urbanitas yang khas. Hal ini sejalan dengan yang digambarkan oleh Siregar (1990) dalam metafor *overlapping city*. Pandangan tersebut secara tepat menggambarkan realitas urbanitas di

⁶ Sebagaimana dikutip dalam Evers, H.D. dan Korff, R. (2000:13). Penjelasan Castell ini sekaligus merupakan kritik terhadap teori modernisasi yang Eropa-sentris.

Indonesia yang secara fisik mewarisi kampung sebagai cikal bakal bentuk permukiman pada kebanyakan kota di Indonesia.

Kota-kota besar di Indonesia merupakan rajutan atau mozaik yang terdiri atas bagian-bagian kota yang direncanakan secara formal-rasional dan yang tumbuh secara informal-spontan berdasarkan realita-sosialnya, yaitu kampung. Jalinan konfigurasi antara ruang kampung dan bagian kota yang melingkupi senantiasa memberi peluang terjadinya pergerakan dari kampung ke bagian kota atau sebaliknya. Integrasi kedua hal di atas menghasilkan suatu bentukan fisik kota yang hidup (*habitable/livable*). Dengan demikian hal yang perlu dipertanyakan adalah “Bagaimana memahami kampung sebagai salah satu pembentuk karakter fisik kota?”

Pendekatan arsitektural yang melihat kota sebagai jalinan konfigurasi ruang dan bertitik tolak dari kondisi riil (*existing condition*) pada saat ini dapat memberi peluang untuk memahami kampung sebagai bagian kota yang ikut membentuk karakter kota. Perkembangan kota saat ini cenderung “membangkitkan” kampung menjadi kantong-kantong perumahan dalam kota. Proses peng-kantong-an kampung (*enklavisasi*) dapat mengisolasi kampung dari dinamika kehidupan kota dan tidak lagi memposisikan kampung sebagai bagian integral dari kota.

b. Kampung dan Praktek Perencanaan Kota di Indonesia

Cara pandang untuk melihat kampung dalam urbanitas di Indonesia tercermin dalam praktek perencanaan kota yang bias oleh pandangan negara maju. Perencanaan kota di negara-negara maju memandang kota sebagai obyek homogen. *Master plan* (rencana cetak-biru) merupakan instrumen perencanaan kota untuk membentuk tatanan kota yang terkendali. Kota-kota hasil *master plan* tergubah dari bagian-bagian yang “sudah-jadi” (*finished products*)⁷, sedangkan kota-kota di negara-negara berkembang pada umumnya merupakan kota dalam proses “menjadi” (*in progress*) yang perkembangannya acapkali berbeda dengan

⁷ (Bagian) kota yang sudah terlayani oleh prasarana dasar (seperti: jalan, listrik, saluran gas, saluran drainase dan sanitasi) maupun fasilitas umum (seperti: sekolah, ruang terbuka, fasilitas kesehatan, komersial)

apa yang direncanakan.⁸ Realitas menunjukkan bahwa kota-kota besar di Indonesia selalu terdiri atas bagian-bagian yang dikendalikan rencana kota dan yang mandiri ditentukan oleh masyarakat (*self regulated*).

Di Indonesia selama era kolonial Belanda, permukiman yang terencana dengan baik (dengan prasarana dan sarana dasar yang baik) hanya diperuntukkan bagi golongan Eropa. Tipe-tipe permukiman seperti ini masih dapat dilihat, antara lain: pada permukiman di Menteng (Jakarta), Kota Baru (Yogyakarta), Dago dan Cipaganti (Bandung), atau Polonia (Medan). Permukiman bagi masyarakat golongan Cina, Arab, India, dan kaum aristokrat pribumi relatif baik dan menyenangkan meskipun tidak sebaik permukiman golongan Eropa. Sedangkan sebagian besar warga kota yang merupakan masyarakat pribumi menempati permukiman yang tumbuh spontan dengan kualitas prasarana dan sarana dasar yang tidak memadai, yang dikenal sebagai kampung.

Perkembangan fisik kampung di Indonesia tidak terlepas dari warisan kebijakan/peraturan tata kota pada jaman kolonial tersebut. Penataan ruang kota yang berdasar pada pemisahan etnis menyebabkan terciptanya segregasi fisik-spasial (dan sosial) antara wilayah Belanda, Cina, dan “pribumi”. Ketentuan-ketentuan perancangan kota yang ditetapkan pemerintah kota berlaku terbatas pada bagian kota yang termasuk dalam wilayah yurisdiksi hukum kolonial Belanda, yakni pada kawasan-kawasan yang memang direncanakan dan lahan-lahan di sepanjang jalan. Pengaturan yang terbatas pada satu lapis lahan (*strip of land*) di sepanjang pinggir jalan mengakibatkan area di lapisan belakangnya yang tidak tersentuh oleh intervensi peraturan perencanaan kota menjadi kantong-kantong (*enclave*) permukiman kampung-kota yang tumbuh secara spontan dan inkremental. Arus urbanisasi yang terjadi pada era kolonial maupun pasca-kolonial menyebabkan perkembangan kampung-kota semakin pesat sejalan dengan perkembangan dan modernisasi kota sehingga kampung mengalami pemadatan spasial.

⁸ Hal ini tidak saja terjadi dalam pembangunan yang sifatnya informal tetapi, dalam prakteknya, juga banyak terjadi dalam pembangunan formal, misalnya: penggerogotan oleh kompleks perumahan berskala besar ke permukiman masyarakat dan “penutupan” akses publik yang telah ada.

Munculnya gerakan Arsitektur Modern di Eropa dan Amerika pada awal abad 20 juga memberi pengaruh pendekatan dan praktek perencanaan/perancangan kota di negara-negara berkembang melalui kolonialisasi (sebelum kemerdekaan) dan bantuan teknis (setelah kemerdekaan). Paham universalisme (*international style*) gerakan Arsitektur Modern lebih menawarkan konsep/pendekatan perencanaan kota dan langgam arsitektur Barat dari pada memberi perhatian terhadap unsur-unsur lokal. Studi-studi yang ada menunjukkan bahwa kegagalan pendekatan perancangan kota modern dalam mengakomodasikan nilai-nilai sosial lokal tidak saja terjadi di kota-kota di negara yang sedang berkembang tetapi juga di negara-negara maju (Jacobs, J.,1961; Newman, O.,1972; Kimaryo, J.L.,1996). Secara tegas, Oscar Newman menyatakan bahwa pendekatan modernis dalam perancangan kota terlalu menekankan aspek rasionalitas dan efisiensi industri (kapital) yang cenderung memberi penekanan pada bentuk bangunan (arsitektur sebagai patung/ *sculpture*), dan kurang memperhatikan kebutuhan masyarakat akan ruang-ruang yang fungsional dan terkontrol (*functional, defensible spaces*).

Kota di Indonesia ditandai dengan adanya dualisme antara bagian kota yang direncanakan (*planned area*) dan bagian kota yang tumbuh spontan/ organik (*unplanned area*)⁹ yang tidak tersentuh atau terkontrol oleh rencana kota (Leaf, M.L.,1991:27-35). Dualisme yang terjadi dalam penataan ruang menyebabkan tidak terpadunya “*unplanned area*” (kampung) dengan “*planned area*” sehingga cenderung lebih merugikan satu sama lain dari pada saling menunjang secara simbiosis. Sejarah telah menunjukkan bahwa pembangunan kota di Indonesia cenderung “menghilangkan” kampung¹⁰ demi kepentingan fungsi-fungsi komersial meskipun di sisi lain proses urbanisasi yang terjadi senantiasa melahirkan kampung kota. Secara visual dapat dengan mudah dikenali munculnya

⁹ Pengertian ini mengacu kepada fenomena permukiman yang tumbuh secara organik yang dibangun oleh masing-masing individu tanpa adanya pola rencana keseluruhan yang ditetapkan terlebih dahulu sehingga kontrol sulit dilakukan (Kostof, S., 1991 dan Lang, J., 1994)

¹⁰ Sebelum terjadi krisis ekonomi yang dialami Indonesia pada tahun 1997, banyak terjadi penggusuran kampung dengan alasan demi “pembangunan”, dan terutama ketika program-program peremajaan kota dilakukan dengan pendekatan *slum clearance and relocation*. Bahkan kampung kota yang pernah diperbaiki melalui Program Perbaikan Kampung (KIP) juga tergusur akibat pembangunan fungsi-fungsi komersial (seperti daerah Segitiga Mas Kuningan di Jakarta dan daerah Bandung Super-Mall di Bandung).

kampung-kampung baru di daerah pinggiran kota yang mempunyai kemudahan aksesibilitas ke (pusat) kota. Uraian di atas menunjukkan bahwa di satu pihak kampung diakui sebagai realitas fisik dan sosial kota tetapi di lain pihak keberadaan kampung sering dimarjinalkan.

c. Perlunya Pemahaman Kampung Kota

Selama ini kampung sering dianggap sebagai masalah dalam perencanaan kota. Hal ini menyebabkan kampung selalu berada dalam posisi ketidakpastian perencanaan/perancangan kota. Penanganan terhadap kampung cenderung reaktif dan parsial yang menganggap bahwa kampung bukan bagian integral dari kota. Sampai dekade terakhir abad 20 yang lalu kampung merupakan realitas perkotaan yang tidak pernah diperhatikan dalam wacana pembangunan kota di Indonesia. Pada dekade ini demokratisasi pembangunan yang berlangsung sejak era reformasi memberi peluang dan kesadaran baru akan pentingnya peran kampung dalam kota. Kepedulian terhadap kampung sebagai unsur lokal kota setidak-tidaknya didasari atas tiga alasan pokok, yaitu: [1] kampung menampung sebagian besar penduduk perkotaan, [2] kampung tumbuh secara spontan yang di dalamnya kebutuhan masyarakat terejawantahkan secara fisik serta adanya keterkaitan erat antara kondisi fisik kampung dan kondisi sosial-ekonomi komunitasnya, [3] kegiatan pembangunan kota yang ada cenderung memarginalkan keberadaan kampung-kampung dalam kota.

Pentingnya unsur lokal yang selama ini tersingkir dari wacana kaum modernis kini mulai menarik perhatian. John Naisbitt (1994:2-5) dalam *Global-Paradox* menengarai bahwa di tengah semakin kuat tekanan dari luar akan semakin diperlukan perkuatan peran unsur lokal. Studi-studi perkotaan kiwari memberi perhatian pada potensi unsur lokal yang meskipun selama ini terposisikan marginal, akan tetapi secara material maupun simbolik telah membentuk karakter kota (Smith, P.T., 1995:7). Pada tahun 1970-an di benua Eropa khususnya Perancis, para perancang kota mulai mengalihkan perhatian dari bentuk-bentuk struktur-mega dan menggali kembali skala dan tipologi kota lama dalam merancang kota. Arsitek dan perencana kota juga menengok kembali pada

pola permukiman perdesaan pre-industrial dan perumahan kota dengan sistem “*courtyard*” yang diabaikan oleh para modernis (Ellin, Nan, 1996:27).

Walaupun kampung kota sebagai fenomena sosial kota-kota di Indonesia telah menarik perhatian banyak ahli (antara lain Krausse, G.H., 1976; Haryadi, 1989; Jellinek, L., 1991; Sumantri, G.R., 1995), tetapi upaya untuk memahami realita kampung dalam urbanitas Indonesia sebagai elemen fisik (spasial-arsitektural) belum cukup memadai. Realitas fisik kampung menyangkut bentuk (*form*) dan tatanan ruang (*organized space*). Dengan demikian pemahaman realitas kampung yang bertitik tolak dari aspek fisik-spasial tidaklah berarti mengabaikan aspek sosial. Responsif terhadap aspek sosial adalah penting karena membantu pemahaman kampung kota secara lebih holistik seperti yang diungkapkan Harvey (1985) bahwa setiap penyelidikan mengenai ruang tidak dapat terbebas dari tindakan-tindakan sosial.

1.2. Permasalahan

Realitas keberadaan kampung sebagai unsur lokal kota masih belum sepenuhnya dikenali dan dipahami. Padahal, kampung sebagai konsep maupun realitas permukiman kota merupakan “bahan mentah” yang dapat dipergunakan untuk melakukan eksperimen kreatif dalam mengartikulasikan urbanitas khas Indonesia guna mengimbangi kekuatan penyeragaman (*homogenizing forces*) dari kapitalisme. Salah satu tantangan bagi pembangunan kota di Indonesia yang masih belum secara serius ditangani adalah melakukan modernisasi kota dengan kepekaan terhadap realitas kampung sebagai unsur lokal dan mengintegrasikannya ke dalam sistem perkotaan. Penanganan fisik dalam perencanaan/perancangan kota tidak dapat dilakukan dengan menempatkan kampung sebagai entitas tersendiri yang terisolasi dari kota. Pemahaman kampung dalam urbanitas tidak dapat dilepaskan dari konteks realitas kota sebagai struktur kekuatan¹¹ lebih besar yang melingkupinya. Dengan demikian, pendapat yang mengabaikan konsep lokal kampung dalam pembangunan kota sama dengan mengingkari realitas perkotaan di Indonesia.

¹¹ Struktur kekuatan kota terejawantahkan dalam bentuk-bentuk peraturan-perundangan, rencana-rencana pembangunan kota, struktur fisik ruang kota, dan liberalisasi ekonomi yang memberikan dampak langsung terhadap perkembangan kampung.

Kebijakan pembangunan kota senantiasa diwarnai oleh tarik menarik berbagai kepentingan dan seringkali didasarkan pada pilihan-pilihan “*either or*”, seperti: kota versus desa, industri versus pertanian, aktivitas modern versus lokal/tradisional, sektor formal versus informal, dan pembangunan kawasan perumahan baru versus kampung. Pendekatan pembangunan kota seperti itu (“*either or*”) yang bersifat “*top-down*” memberi prioritas pada yang disebut pertama karena didorong oleh semangat menggebu untuk mencari, menciptakan dan memberi citra kota modern sebagai simbol bangsa yang (sudah) merdeka dan maju. Kota-kota besar menjadi etalase modernitas global dan sekaligus ekspresi kesadaran diri bangsa. Tekanan pembangunan kota (*development pressure*) terhadap kampung dapat terlihat secara jelas dalam bentuk pembungkaman atau bahkan penggusuran kampung akibat perkembangan dan pembangunan fungsi-fungsi komersial.

Dalam batas tertentu kampung kota dapat dipandang sebagai suatu representasi dari kemiskinan perkotaan (*urban poverty*). Alih-alih mengatasi masalah kemiskinan perkotaan, praktek pembangunan kota selama ini justru cenderung memarjinalkan kampung padahal kampung merupakan tempat tinggal sebagian besar penduduk kota. Tidak heran jika isu kemiskinan perkotaan telah lama mendapat perhatian internasional dan upaya mengurangi (menghilangkan) kemiskinan perkotaan merupakan salah satu prioritas pembangunan perkotaan di negara-negara dunia ketiga (UNCHS, 1996). Persoalan kemiskinan perkotaan lebih dari sekedar rendahnya penghasilan. Dalam laporan tahunan World Bank kemiskinan masyarakat perkotaan mencakup tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu: [1] keamanan, yang mempersoalkan kerentanan masyarakat miskin terhadap kemungkinan berbagai resiko (terutama resiko penggusuran); [2] pemberdayaan, yang mengacu kepada hubungan antara masyarakat miskin dan institusi perkotaan; dan [3] peluang-peluang ekonomi, yang mempersoalkan peluang bagi individu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan.

Berdasarkan analisis World Bank tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan kemiskinan perkotaan adalah persoalan isolasi dan eksklusi masyarakat miskin dari sistem perkotaan yang secara fisik terejawantahkan, antara lain, dalam

bentuk pembingkai kampung. Gejala pembingkai kampung ini terus terjadi seiring dengan pembangunan fisik kota dan sayangnya selama ini kurang mendapat perhatian dari kalangan praktisi, ilmuwan, maupun pengambil keputusan. Proses pembingkai dapat berkembang menjadi semacam proses enklavisasi atau *ghettoisasi* sehingga menyebabkan kampung terisolasi dari bagian kota yang melingkupinya. Semakin kampung terisolasi semakin mudah kampung tergerogoti oleh bangunan/fungsi formal yang membingkainya. Dengan demikian, persoalan pembingkai kampung sangat ditentukan oleh kualitas dan geometri bingkainya. Seberapa jauh bingkai sebagai batas dapat memisahkan dan juga menghubungkan bagian kampung dengan bagian kota yang melingkupi tergantung pada tingkat permeabilitas¹² bingkai.

Secara arsitektural, kota dapat dipandang sebagai kesatuan utuh yang terdiri atas bagian kota yang terencana dan bagian kota yang tumbuh secara spontan sesuai kebutuhan komunitasnya. Perbedaan antara konfigurasi ruang yang tercipta secara spontan informal dan yang dihasilkan melalui perencanaan rasional formal inilah yang justru dapat memperkuat karakter kota (urbanitas). Sebagai lingkungan permukiman kampung tidak mungkin tak-terintegrasi dengan bagian kota yang melingkupi. Dengan kata lain, secara fisik-spasial kedua konfigurasi tersebut akan terintegrasi satu sama lain. Isyu integrasi fisik-spasial kampung dengan struktur ruang kota yang melingkupinya merupakan tantangan nyata pembangunan kota. Dalam disiplin arsitektur persoalan tersebut nyaris belum pernah dalam hubungannya dengan pemahaman urbanitas di Indonesia.

1.3. Premis dan tesis Kerja

Modernisasi kota niscaya memberi pengaruh terhadap kampung. Fakta sejarah menunjukkan bahwa kampung telah berkembang dan dapat mempertahankan karakternya secara mandiri dalam proses modernisasi kota-kota besar di Indonesia. Bahkan, kampung selalu hadir pada pusat-pusat kegiatan ekonomi yang merupakan daerah simbol modernisasi kota. Walaupun modernisasi

¹² Istilah permeabilitas dipakai untuk menggambarkan bahwa bingkai ibarat sebuah membran yang memungkinkan berlangsungnya peristiwa osmosis. Pengertian permeabilitas tidak sekedar menunjukkan bahwa bingkai dapat diterobos tetapi juga menentukan apa yang bisa melalui bingkai dan bagaimana arus pergerakan yang terjadi.

kota saat ini cenderung menghasilkan penggusuran dan pembelahan¹³ kampung, tetapi tidak pernah berhasil menghilangkan kampung dalam kota. Dalam kenyataannya kampung tidak pernah statis, tetapi selalu berubah sepanjang waktu menyesuaikan diri sesuai dinamika modernisasi kota.

Atas dasar kenyataan ini, dapat dikedepankan suatu premis: “Kota-kota di Indonesia senantiasa mempunyai dan membutuhkan kampung yang terus menerus melakukan transformasi sejalan dengan tuntutan modernisasi”.

Perkembangan kota menyebabkan terjadinya arus migrasi penduduk dari desa menuju kota. Sebagian migran tersebut bermukim pada kampung-kampung kota sehingga kampung mengalami pemadatan spasial. Pemadatan ini merupakan upaya adaptasi kampung terhadap perkembangan kota. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kampung praktis sulit untuk melakukan ekspansi fisik karena terbingkai oleh adanya bangunan-bangunan di sepanjang jalan kota sehingga kampung cenderung menjadi kantong permukiman (*enclave*) dalam kota. Berdasar argumen di atas, diajukan suatu tesis kerja: “Dalam perkembangan kota, pembingkai kampung akan mempengaruhi kualitas integrasi fisik-spasial antara kampung dan kota serta menentukan kedudukan kampung dalam urbanitas”.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Kampung merupakan konsep yang lekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan di Indonesia namun pemahaman akan hakekat kampung tidak dengan sendirinya sudah jelas. Pemahaman akan urbanitas di Indonesia tidak mungkin diperoleh tanpa memahami hakekat kampung terlebih dahulu. Baik secara fisik maupun sosial, kampung merupakan bagian kota yang selalu ada dan dibutuhkan dalam kehidupan perkotaan di Indonesia. Di kota Bandung dan di banyak kota besar lainnya, kampung merupakan bentuk permukiman yang sudah ada sejak awal terbentuknya kota sehingga ikut berperan dalam membentuk karakter dan morfologi kota. Di lain pihak, pembangunan kota yang selama ini berlangsung cenderung tidak mengenali bahkan mengabaikan peran kampung

¹³ Pembelahan kampung sering terjadi akibat pembangunan jalan baru yang memotong kampung menjadi dua bagian.

dalam proses modernisasi kota. Oleh karena itu, salah satu pempunan telaah studi ini akan menjelaskan keberadaan dan peran kampung dalam kota.

Studi ini mempertanyakan bagaimana kedudukan kampung dalam urbanitas Indonesia dengan mengungkap integrasi fisik-spasial antara kampung dan bagian kota yang melingkupinya. Secara arsitektural kampung merupakan artefak (dalam) kota yang mempunyai konfigurasi ruang unik. Keunikan konfigurasi ruang inilah yang menjadikan kampung mempunyai “nilai pembentuk” karakter fisik kota. Sebagai suatu sistem ruang kota, konfigurasi ruang kampung tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan dengan bagian kota yang melingkupi.

Untuk menjabarkan lebih lanjut tesis kerja, maka penelitian ini akan dipandu oleh beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- [1] Bagaimana menjelaskan peran kampung dalam kota?
- [2] Bagaimana memahami kampung sebagai pembentuk karakter fisik kota?
- [3] Bagaimana kualitas hubungan fisik-spasial kampung dengan bagian kota yang melingkupinya pada kampung yang menjadi kasus studi (kampung Braga, Babakan Ciamis dan Pangarang/Pasundan)?

1.5. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan hubungan fisik-spasial kampung dengan bagian kota yang melingkupi dalam rangka memahami urbanitas Indonesia. Hubungan ini dianggap penting karena dapat menjelaskan sifat pembingkai kampung dan kualitas integrasi fisik-spasial kampung dalam kota yang selama ini tidak mendapat perhatian mendalam dari disiplin arsitektur. Ditemu-kenalnya hubungan ini akan diperoleh gambaran posisi kampung dalam perkembangan kota.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk dapat memberi kontribusi pada pengetahuan teoritis serta empiris tentang kampung dan urbanitas di Indonesia yang akan berguna bagi pengembangan pendekatan dan strategi perancangan kota sebagai upaya untuk melakukan reformulasi pendekatan pembangunan kota dari kecenderungan *laissez faire* (yang berakibat terjadinya penggusuran kampung) ke

pembangunan lingkungan permukiman kota yang secara sosial sehat, serta pada akhirnya akan bermanfaat bagi “penetapan” kebijakan pembangunan fisik kota.

1.6. Penentuan kasus studi

Penelitian akan dilakukan pada kota yang mengalami tekanan modernisasi relatif intensif, yang kampung-kampungnya sedang mendapat tekanan pembangunan dan menghadapi benturan dengan modernitas. Penelitian dilakukan di kota Bandung. Secara purposif dipilih kota ini atas dasar beberapa alasan:

[1] telah tersedia studi mengenai kota Bandung (Kunto, H., 1985; Siregar, S.A., 1990) yang dapat memberikan informasi sejarah perkembangan kota (dan kampung) yang dapat dijadikan titik tolak penelitian ini.

[2] merupakan kota yang proses modernisasinya ditandai dengan adanya perencanaan modern oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang ditumpangkan di atas hamparan kampung kota,¹⁴ sehingga kampung tumbuh menyatu dengan bagian kota yang lain (non-kampung).

[3] peneliti telah mengenal kampung kampung di kota ini terutama selama terlibat dalam program jaring pengaman sosial bidang ke-ciPTA karya-an pada tahun 1998 dan 1999.

Penentuan kasus studi di pusat kota didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah pusat kota cikal bakal kota Bandung dan merupakan kawasan yang saat ini mengalami pembingkaiian paling intensif oleh bangunan formal¹⁵ di sepanjang jalan yang mengelilingi. Kawasan pusat kota yang dimaksud dalam studi ini adalah wilayah yang ditetapkan dalam rencana penataan kota (*Plan der Negorij Bandong*) yang pertama pada tahun 1825. Kampung di pusat kota merupakan kampung tua yang sudah ada sebelum modernisasi kota Bandung (sekitar tahun

¹⁴ Kota Bandung merupakan kota kolonial yang berkembang bukan dari kota tradisional. Tidak ada kejelasan orientasi maupun hirarki antara “pusat-kota” dan “pinggiran-kota”, “bagian yang suci” dan “bagian yang profan”. Juga bukan berkembang dari kota “benteng” seperti Batavia. Kota Bandung dapat dikatakan sebagai kota yang tumbuh secara organik meskipun, pada awalnya, struktur ruang kota dibentuk oleh pembangunan jalan raya pos dan pemindahan ibu kota kabupaten Bandung dari Dayeuh Kolot ke Alun-alun kota Bandung sekarang. Perencanaan dan pembangunan kota yang dilakukan pemerintah Kolonial sangat menghargai keberadaan kampung yang merupakan sumber tenaga kerja.

¹⁵ Ynag dimaksud bangunan formal adalah bangunan yang dibangun sesuai dengan prosedur ijin pendirian bangunan yang ditetapkan oleh pemerintah kota.

1920-an) sehingga dapat merepresentasikan adaptabilitas kampung dalam kota yang mendapat tekanan modernisasi kota. Sampel kampung dipilih untuk mewakili [1] kampung yang berada di Bandung utara (sebelah utara rel kereta api) yang dahulu direncanakan untuk masyarakat Eropa/Belanda, yakni: kampung Babakan Ciamis, [2] kampung yang berada di Bandung selatan (sebelah selatan *groote posweg*/jalan Asia Afrika) yang dahulu direncanakan untuk masyarakat pribumi, yakni: kampung Pangarang/Pasundan, [3] kampung yang terletak pada daerah komersial di antara rel kereta api dan jalan Asia Afrika, yakni: Kampung Braga. Ketiga kampung tersebut dilintasi oleh sungai Cikapundung yang merupakan elemen fisik kota yang penting dalam pembentukan struktur-fisik ruang kota.

1.7. Alur berpikir

Dalam studi ini kedudukan kampung dalam urbanitas di Indonesia akan difokuskan pada pemahaman kualitas hubungan fisik-spasial antara kampung dengan bagian kota yang melingkupinya. Penyelesaian studi ini akan ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut: (lihat Diagram 1.1)

- [1] Memahami fungsi kampung sebagai hunian dalam kota melalui dukungan telaah literatur.
- [2] Memahami kampung sebagai realitas dan konsep bermukim.
- [3] Menjelaskan konfigurasi ruang kampung sebagai pembentuk karakter kota.
- [4] Menelaah atribut-atribut konfigurasi ruang yang signifikan terhadap hubungan fisik-spasial antara kampung dan bagian kota yang melingkupi.
- [5] Membangun kerangka analisis yang dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan secara kritis hubungan fisik-spasial antara kampung dan bagian kota yang melingkupi.
- [6] Mengujikan kerangka analisis tersebut pada ke tiga kasus studi yang dipilih.
- [7] Membuat interpretasi analitik dari hasil temuan yang untuk menjelaskan kualitas integrasi kampung ke dalam kota serta memposisikan kampung dalam urbanitas.

1.8. Metode penelitian

Kota sebagai suatu sistem terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Integrasi fisik-spasial kampung dalam kota tersebut dikonsepsikan sebagai hubungan “*part to whole*” yang secara diagramatik dapat digambarkan seperti Gambar 1.1. Konsepsi tersebut dilandasi atas kenyataan bahwa kampung secara fisik terbingkai oleh massa-massa bangunan di sisi jalan yang mengelilingi kampung. Hubungan “*part to whole*” tidak dilihat sebagai proses agregatif yang membentuk gugus keseluruhan (*global form*) tetapi sebagai penumpangan sistem yang lebih makro (kota, modernitas) pada sistem yang lebih mikro (kampung, nilai lokal/tradisi).

Penelitian ini akan dilakukan dalam dua langkah. Langkah pertama merupakan kajian teoritik untuk menjelaskan premis penelitian ini dan memberikan justifikasi mengapa kampung kota layak untuk ditelaah. Telaah ini dimaksudkan untuk memosisikan kampung sebagai realitas dalam modernisasi kota-kota di Indonesia. Hal ini merupakan *state of the art* dari penelitian arsitektural yang dilakukan pada langkah berikutnya. Langkah kedua merupakan telaah empirik yang dilakukan pada tiga kampung yang dipilih sebagai kasus studi. Berdasar pada telaah empirik mengenai integrasi ruang kampung dalam kota dilakukan analisis-interpretatif untuk memahami kedudukan kampung dalam urbanitas di Indonesia.

Pertama-tama penelitian ini akan menelaah kedudukan kampung sebagai unsur lokal dalam konteks modernisasi kota. Pendekatan teori perubahan sosial akan dipakai untuk memahami hubungan antara unsur lokal (kampung) dan unsur modern (kota). Kampung merupakan salah satu tipe perumahan kota. Fungsi hunian merupakan *raison d’etre* kampung dalam kota. Fungsi kampung akan dilihat dari dua dimensi realitas kampung yang saling berkaitan, yakni: realitas fisik dan sosial. Pemahaman realitas ini akan ditelaah dari paradigma pengadaan perumahan kota dan pendekatan Marxis yang melihat kota sebagai muara pertemuan berbagai budaya.

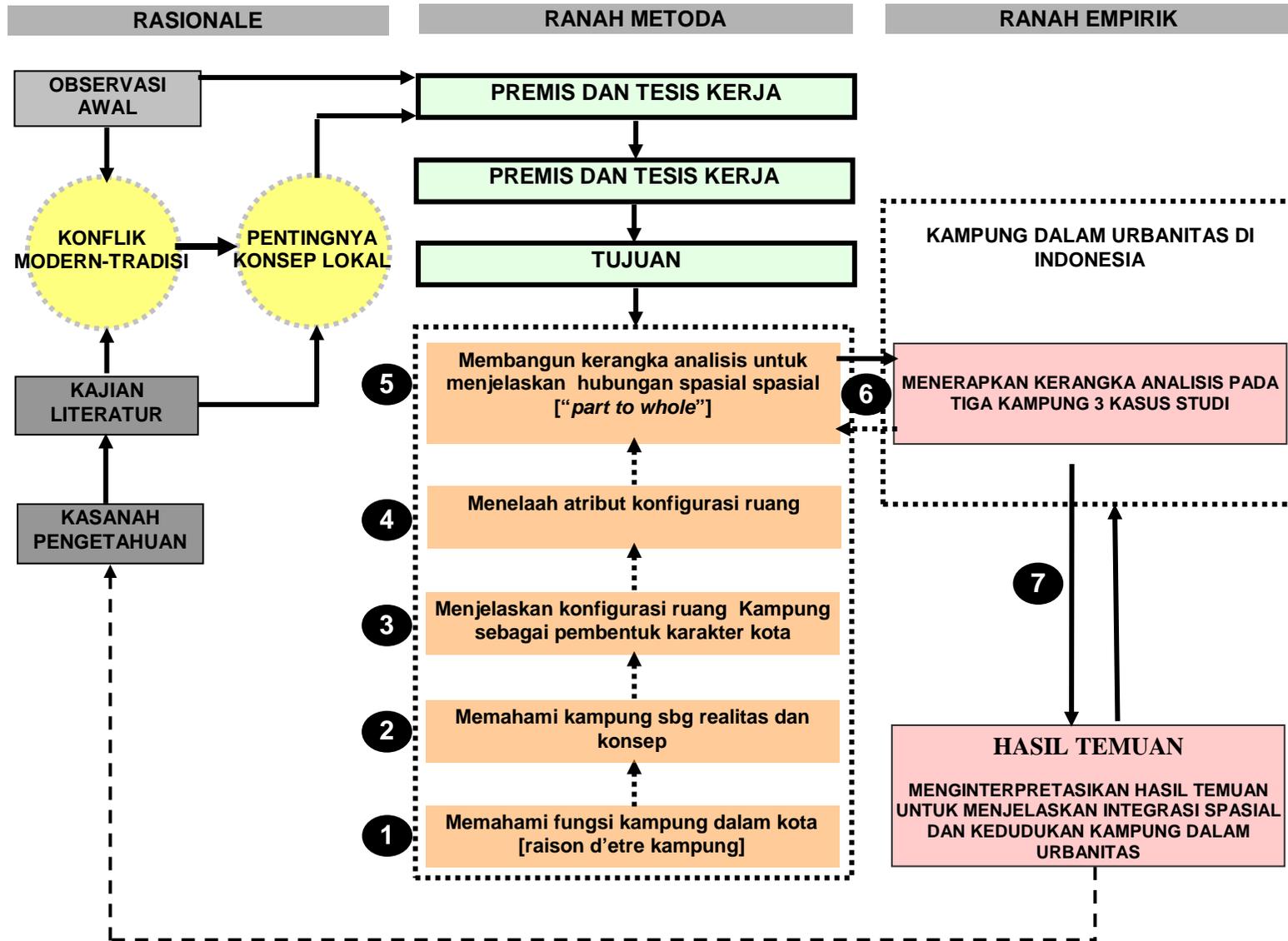
Hubungan fisik-spasial antara kampung dan bagian kota yang melingkupi dapat dijelaskan melalui konfigurasi ruang. Kampung atau kota sebagai konfigurasi ruang pertama-tama merupakan jalinan (*interweaving*) antara bangunan-bangunan dan ruang terbuka. Konfigurasi ruang kampung adalah suatu sub-sistem dari suatu sistem konfigurasi kota yang lebih besar. Dengan memakai metafor jaringan (*tissue*) Andre Loeckx (1985) melihat lingkungan binaan sebagai jalinan morfologis antara bangunan-bangunan dan ruang terbuka. Studi ini akan menggunakan pendekatan analisis jaringan yang dikembangkan oleh PGC-HS KUL Belgia¹⁶ dengan melakukan penyesuaian terhadap konteks kampung yang menjadi kasus studi. Analisis jaringan dilakukan dengan [1] merekam tataan massa bangunan dan ruang pada ke tiga kampung yang menjadi kasus studi dan mempelajari pola konfigurasi ruang dari keadaan konkrit di lapangan, [2] melalui pengamatan partisipatif yang hati-hati dan teliti kemudian merumuskan tema-tema morfologis¹⁷ yang mendasari konfigurasi ruang tersebut, dan [3] melakukan interpretasi terhadap faktor-faktor yang menjadi struktur konfigurasi ruang.

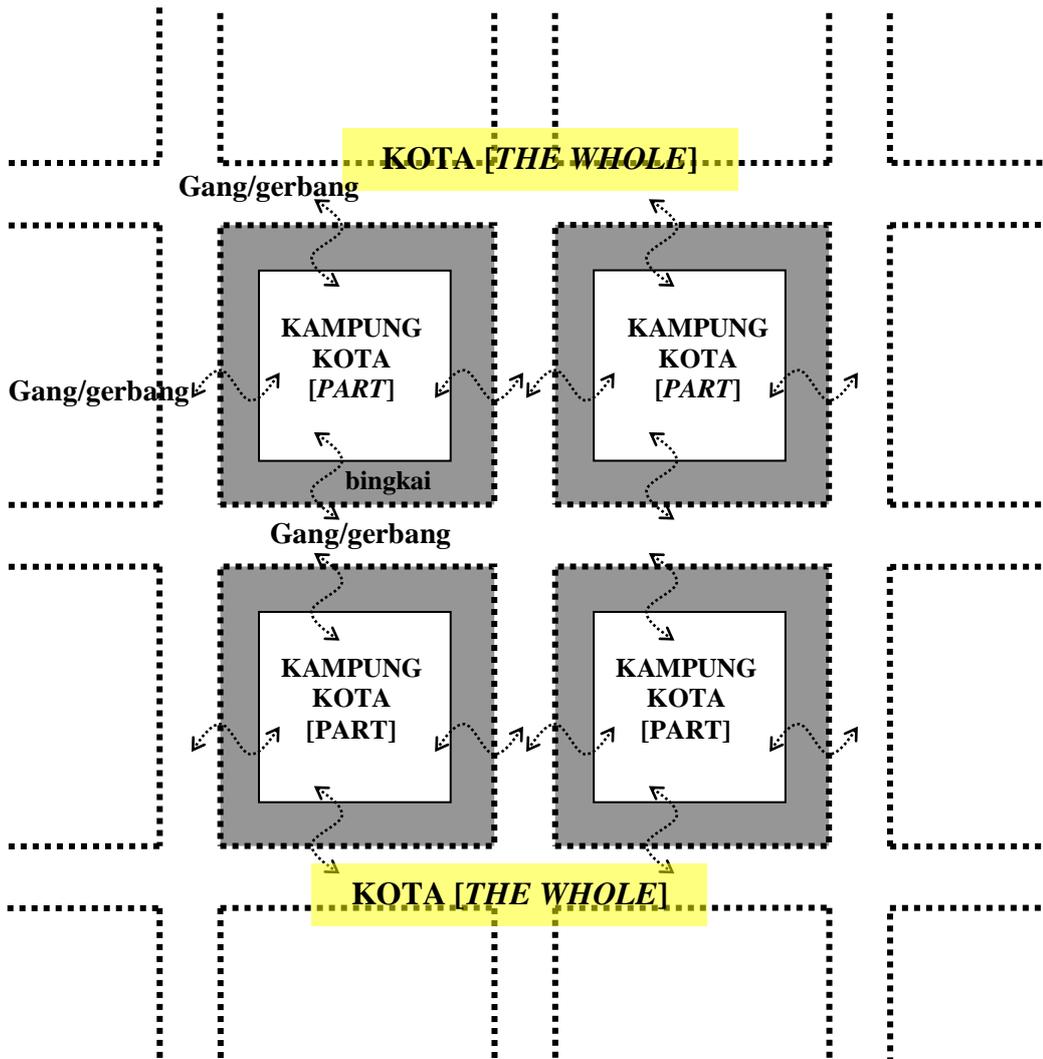
Selanjutnya melakukan refleksi teoritik atas temuan dari telaah empirik pada ke tiga kasus studi untuk memahami kedudukan kampung dalam urbanitas di Indonesia.

¹⁶ Konsep “*tissue*” dalam arsitektur pertama-tama dilontarkan oleh Prof. N.J. Habraken yang kemudian dikembangkan oleh Prof. Andre Loeckx dari Post Graduate Centre: Human Settlements Katholieke Universiteit Leuven Belgia.

¹⁷ Faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang berpengaruh dalam pembentukan konfigurasi ruang.

Diagram 1.1.: Alur Berpikir





Gambar 1.1.: Konsep Hubungan “Part to Whole”

1.9. Pembabakan Penulisan

Disertasi ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini akan menerangkan garis besar seluruh isi disertasi yang akan dilakukan yang meliputi latar belakang, permasalahan, premis dan tesa kerja, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan, metodologi, dan pembabakan penulisan disertasi.

BAB 2. KAMPUNG SEBAGAI REALITAS DALAM MODERNISASI KOTA

Bab ini bertujuan untuk memberikan kerangka teoritik yang dipakai untuk memahami kampung dalam realitas modernisasi kota. Bab ini akan diawali dengan mendudukan persoalan definisi kampung-kota yang menyadi subyek penelitian. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan kampung dalam wacana modernisasi kota dan perubahan sosial. Bagian terakhir bab ini akan menelaah fungsi hunian kampung dalam kota. Bab dua ini pada dasarnya membahas *raison d'etre* dan fungsi kampung dalam kota.

BAB 3. KONSEP BERMUKIM KAMPUNG DALAM URBANISME DI INDONESIA

Bab ini dimulai dengan membahas kedudukan kampung dalam pembentukan kota. Dari perjalanan sejarah pembangunan kota, kampung mempengaruhi tradisi berkota di Indonesia meskipun secara politis sering dimarjinalkan. Bagian berikut dari bab ini akan menjelaskan kampung sebagai konsep bermukim yang khas dalam kota sehingga urbanisme di Indonesia bukanlah cara hidup perkotaan (*urban way of life*) yang tunggal tetapi pertemuan dari beberapa cara hidup perkotaan. Bagian terakhir membahas bagaimana kegayutan kampung dalam kota tidak sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan internal konsep kampung tetapi, terutama pada kota-kota besar modern, juga dipengaruhi oleh kekuatan eksternal (sosial, ekonomi, politik) yang bekerja dalam kehidupan kota.

BAB 4. KAMPUNG SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER KOTA

Bab 4 ini akan menjelaskan bagaimana kampung sebagai elemen kota dapat dipahami sebagai artefak kolektif dalam skala kampung dan sekaligus bersifat individual dalam skala kota. Selanjutnya akan dijelaskan bagaimana keunikan konfigurasi ruang kampung sebagai artefak kota dapat berperan dalam membentuk karakter kota (urbanitas) di Indonesia. Argumen pokok dalam bab ini adalah bahwa konsep konfigurasi ruang kampung dapat memberikan kerangka pemahaman yang efektif untuk mengenali dan menjelaskan karakteristik fisik yang berperan membentuk karakter kota.

BAB 5. KONFIGURASI RUANG KAMPUNG

Bab ini akan mengungkap dan menjelaskan konfigurasi ruang pada ketiga kampung kasus studi. Konfigurasi ruang kampung dibentuk oleh bangunan-bangunan sedangkan konfigurasi ruang kota lebih ditentukan oleh jaringan jalan. Tujuan utama bab ini adalah untuk memahami konfigurasi ruang kampung dengan memakai konsep-konsep yang telah diulas dalam bab-bab sebelumnya.

BAB 6. HUBUNGAN RUANG ANTARA KAMPUNG DAN KOTA DAN KEDUDUKAN KAMPUNG DALAM URBANITAS DI INDONESIA

Bab ini merupakan hasil interpretasi analitik dari pengamatan dan telaah empirik pada ketiga kampung yang menjadi kasus studi, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan ruang antara kampung dan kota dalam rangka memahami kedudukan kampung dalam urbanitas di Indonesia.

Modernisasi kota menyebabkan kampung di pusat kota terbingkai oleh bangunan-bangunan komersial di sepanjang pinggir jalan. Pembungkai selalu melibatkan proses negosiasi antara kekuatan-kekuatan yang ingin mengoptimalkan daya guna lahan perkotaan dan komunitas kampung yang ingin mempertahankan dan meningkatkan kualitas tempat tinggalnya dengan cara menguasai kendali atas akses fisik dari dalam kampung ke lingkungan luar kampung atau sebaliknya. Akses fisik tersebut penting artinya dalam pengintegrasian kehidupan kampung dalam kehidupan perkotaan. Tarik menarik antara “tekanan” enklavisasi dan aksesibilitas dari dan ke kampung

mengandaikan adanya suatu kondisi ekuilibrium yang memungkinkan terjadinya integrasi ruang antara kampung dan blok perkotaan. Konsep hubungan ekuilibrium antara kampung dengan bagian kota yang melingkupi dapat dipandang sebagai hubungan “*part-to-whole*”.

Selanjutnya, bab ini menjelaskan kedudukan kampung dalam urbanitas di Indonesia dengan memahami kampung pada tataran realitas dan tataran konsep. Peran kampung pada kedua tataran inilah yang member warna lokal dalam pembentukan karakter dan citra perkotaan di Indonesia. Realitas kampung dapat bertahan sepanjang sejarah karena perannya sebagai permukiman kota diperlukan dalam kehidupan kota. Keberadaan kampung hanya mungkin bertahan apabila terdapat konsep atau orientasi nilai komunal yang mendasari. Orientasi nilai-nilai yang dianut komunitas kampung senantiasa berkembang karena persinggungan dengan modernisasi kota. Konsep bermukim kampung berperan penting dalam membentuk keterikatan emosional dengan tempat tinggalnya dan mewarnai urbanisme di Indonesia. Kampung merupakan elemen endogen kota.

BAB 7. Temuan, Kesimpulan dan Kontribusi

Bab ini akan terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- Kesimpulan studi mengenai konfigurasi, transformasi, dan pembingkai kampung
- Keterbatasan dan potensi pendekatan
- Catatan akhir yang berisi hal-hal yang dapat diangkat dan diinduksikan dari hasil disertasi ini untuk memposisikan kampung dalam kota (*rethinking of urban-kampung*).